

Original research

The Relationship Between Knowledge and Use of Complementary Therapies and Blood Pressure Measurements in Hypertensive Patients

Fradana Ade Saputra¹, Dwi Sri Handayani², Sriyati³^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**ABSTRACT**

Background: Prolonged high blood pressure can damage blood vessels in vital organs such as the heart, kidneys, brain, and eyes. Therefore, patient knowledge of complementary therapies is essential as it can guide them in selecting effective treatment methods, such as complementary therapies that help lower blood pressure. This underscores the need for further research among hypertensive patients.

Methods: This study used an analytical correlational research design with a cross-sectional approach and employed total sampling of 79 participants. Data were collected using a questionnaire on knowledge of complementary therapies for hypertension and an interview sheet on the use of complementary therapies. Statistical analysis was performed using Kendall's Tau.

Results: The majority of respondents had good knowledge of complementary therapies (62 or 78.3%), used the therapy effectively (75 or 94.9%), and 60 (75.9%) had stage 1 hypertension. The hypothesis test results between knowledge of complementary therapies and blood pressure showed a p-value of 0.084. However, the hypothesis test between the use of complementary therapies and blood pressure revealed a p-value of 0.001, and the test between knowledge and use of complementary therapies yielded a p-value of 0.002.

Conclusion: There was no significant relationship between knowledge of complementary therapies and blood pressure measurements. However, a significant relationship was found between the use of complementary therapies and blood pressure, as well as between knowledge and the use of complementary therapies. Further research and educational initiatives are recommended to improve patient adherence to complementary therapy practices.

ARTICLE HISTORY

Received : September 2024

Accepted: November 2024

KEYWORDSKnowledge; Complementary;
Hypertensive**CONTACT**

Fradana Ade Saputra

✉ Fradanaade10@gmail.com

Email of Corresponding Author

Prodi Keperawatan Universitas

'Aisyiyah Yogyakarta

Cite this as: Saputra, A.S., Handayani, S.D., & Sriyati, S. (2024). The Relationship Between Knowledge and Use of Complementary Therapies and Blood Pressure Measurements in Hypertensive Patients. (JIAN) Journal Indonesian Anesthesiology Nursing.

ABSTRAK

Latar belakang : Peningkatan tekanan darah yang berkepanjangan merusak pemuluh darah di organ jantung, ginjal, otak, dan mata. Pengetahuan penderita mengenai terapi komplementer menjadi sangat penting dapat memandu dalam memilih metode pengobatan yang efektif seperti penggunaan terapi komplementer yang membantu menurunkan tekanan darah, sehingga menyoroti perlunya penelitian yang lebih baik dikalangan penderita. Metode : Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi analitik dan pendekatan *Cross Sectional* dengan teknik *Total Sampling* 79 orang. Data diambil menggunakan kuesioner pengetahuan terapi komplementer hipertensi dan lembar wawancara penggunaan terapi komplementer. Analisis statistik yang digunakan *Kendall Tau*. Hasil : Mayoritas responden memiliki pengetahuan terapi komplementer yang baik 62 (78,3%) orang, menggunakan terapi ini dengan baik 75 (94,9%) orang, dan 60 (75,9%) orang hipertensi tingkat 1. Hasil uji hipotesis antara pengetahuan terapi komplementer dan tekanan darah diperoleh p-value 0,084, namun, hasil uji hipotesis antara penggunaan terapi komplementer dan tekanan darah diperoleh nilai p-value 0,001 serta antara pengetahuan dan penggunaan terapi komplementer diperoleh nilai p-value 0,002. Simpulan dan Saran : Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terapi komplementer dan pengukuran tekanan darah. Namun, terdapat hubungan antara penggunaan terapi komplementer dan nilai tekanan darah, serta antara pengetahuan dan penggunaan terapi komplementer.

INTRODUCTION

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal. Kondisi ini meningkatkan risiko kematian dini, terutama saat tekanan sistolik dan diastolik meningkat. Tekanan darah tinggi yang berkepanjangan dapat merusak pembuluh darah di organ vital seperti jantung, ginjal, otak, dan mata. Oleh karena itu, hipertensi merupakan masalah serius karena dampaknya yang merusak kesehatan jangka panjang (Azizah et al., 2022). Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia adalah Di Indonesia, jumlah penderita hipertensi diperkirakan mencapai 63,3 juta orang. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi hipertensi pada 2018 tercatat sebesar 32,86%, sedikit lebih rendah dari angka nasional (34,11%).

Keterkaitan Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, dikenal sebagai "silent killer" karena seringkali tidak menunjukkan gejala dan dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke dan serangan jantung. Faktor-faktor pemicu hipertensi antara lain genetika, stres, kurang olahraga, konsumsi garam berlebihan, dan merokok. Pengobatan untuk hipertensi terdiri dari terapi farmakologi yang cepat namun memiliki efek samping, serta terapi non-farmakologi yang lebih alami. Masyarakat banyak menggunakan terapi komplementer atau alternatif, seperti obat tradisional berbahan tumbuhan, untuk menurunkan tekanan darah. Pengetahuan tentang terapi komplementer sangat berpengaruh pada keputusan pengobatan. Kurangnya pengetahuan dapat menghambat pemahaman masyarakat terhadap terapi ini, meskipun terapi komplementer terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah dengan risiko efek samping yang lebih rendah dan biaya yang lebih terjangkau. Terapi komplementer dapat mencakup berbagai pendekatan seperti jus mentimun, yoga, meditasi, pijat refleksi, akupunktur, dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat kesenjangan yaitu hasil dari penelitian menunjukkan hasil tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan luaran terapi yang disebabkan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi tercapainya suatu luaran terapi yaitu tekanan darah. Adapun faktor-faktornya diantaranya faktor kepatuhan, faktor pengetahuan terhadap pengetahuan penyakit hipertensi, dan faktor jumlah obat (Lestari & Faridah, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah pada penderita hipertensi.

MATERIALS AND METHOD

Penelitian ini menggunakan desain peneltiann korelasi analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan Februari - Agustus 2024 di Minggir, Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah. Variabel terikat adalah nilai pengukuran tekanan darah dan variabel bebasnya adalah pengetahuan terapi komplementer dan penggunaan terapi komplementer.

Jumlah sampel penelitian ini 79 orang penderita hipertensi yang diambil menggunakan teknik *total sampling* yang sesuai dengan kriteria inklusi antara lain; penderita hipertensi; berusia pra-lansia (45-59 tahun) dan lansia (60-89 tahun); minimal pendidikan terakhir SD; bersedia menjadi responden; dan melakukan terapi komplementer. Kuesioner penelitian ini mengadaptasi dari penelitian Putu Ayu Laksmi Dewi (2018) dan dimodifikasi yang sudah melalui uji Expert 2 pakar keperawatan medikal bedah menggunakan Content Validity Index (CVI) yang menyatakan kedua variabel dikatakan relevan karena memiliki nilai S-CVI/Ave dengan nilai 0,918181.

Prosedur pengambilan sampel diawali dengan ketersediaan sebagai responden dengan menandatangani lembar *informed consent* yang kemudian pemeriksaan tekanan darah dan diberikan lembar kuesioner pengetahuan terapi komplementer dan dilanjutkan dengan wawancara penggunaan terapi komplementer. Analisis data menggunakan analisis statistik meliputi analisis univariat (distribusi frekuensi), analisis bivariat *Kendall's Tau*. Pengumpulan data yang digunakan data primer berupa kuesioner pengetahuan terapi komplementer dan penggunaan terapi komplementer.

Penelitian telah dilakukan uji etik oleh komisi etik penelitian kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dan telah memperoleh kelayakan etik No. 405/FIKES-NAP /VII/2024.

RESULTS

a) Karakteristik Responden

Meliputi distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
Pra-Lansia (45-59 Tahun)	24	30,4
Lansia (60-89 Tahun)	55	69,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	16,5
Perempuan	66	83,5
Pendidikan Terakhir		
SD		39,2
SMP/SLTP	31	25,3
SMA/SLTA	20	27,8
Perguruan Tinggi	22	7,6
	6	
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	24	30,4
Buruh	39	49,4
/wiraswasta	10	12,7
PNS/Pensiunan/TNI/Polisi	6	7,6

Riwayat Penyakit Lain		
Memiliki riwayat	0	0
Tidak ada riwayat	79	100,0
Olahraga		
Melakukan Olahraga	79	100,0
Tidak Melakukan Olahraga	0	0

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan data dari tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas yaitu kategori lansia (60-89 Tahun) dengan jumlah 55 (69,6%) orang lansia dan yang minoritas kategori pra-lansia (45-59 Tahun) dengan jumlah 24 (30,4%) orang. Jenis kelamin responden mayoritas yaitu kategori perempuan dengan jumlah 66 orang (83,5%) orang dan minoritas adalah laki-laki dengan jumlah 13 (16,5%) orang. Pendidikan terakhir mayoritas yaitu responden dengan tamatan SD dengan jumlah 31 (39,2%) orang dan minoritas adalah perguruan tinggi dengan jumlah 6 (7,6%) orang. Pekerjaan responden mayoritas yaitu sebagai buruh dengan jumlah 39 (49,4%) orang dan minoritas adalah PNS/Pensiunan/TNI/Polisi dengan jumlah 6 (7,6%) orang.. Kategori riwayat penyakit lain mayoritas responden tidak memiliki riwayat penyakit lain berjumlah 79 (100%) orang. Kategori olahraga mayoritas responden melakukan olahraga berjumlah 79 (100%) orang.

- b) Distribusi frekuensi pengetahuan terapi komplementer
Distribusi frekuensi pengetahuan terapi komplementer responden disajikan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pengetahuan terapi komplementer Responden (N=79)

Pengetahuan Terapi Komplementer	Frekuensi	Presentase%
Baik	62	78,5
Cukup	15	19,0
Kurang	2	2,5
Total	79	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan terapi komplementer mayoritas adalah baik dengan jumlah 62 (78,5%) orang dan minoritas yaitu dengan kategori kurang dengan jumlah 2 (2,5%) orang.

- c) Distribusi Frekuensi Penggunaan Terapi Komplementer
Distribusi frekuensi Penggunaan Terapi Komplementer responden disajikan pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penggunaan Terapi Komplementer (N=79)

Penggunaan Terapi Komplementer	Frekuensi	Presentase%
Baik	75	94,9
Cukup	3	3,8
Kurang	1	1,3
Total	79	100

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan terapi komplementer dengan baik sebanyak 75 orang (94,9%) dan responden yang menggunakan terapi komplementer kategori cukup adalah 1 orang (1,3%).

- d) Distribusi Frekuensi Nilai Pengukuran Tekanan Darah
Distribusi frekuensi Nilai Pengukuran Tekanan Darah pada responden disajikan pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Pengukuran Tekanan Darah (N=79)

Nilai Pengukuran Tekanan Darah	Frekuensi	Presentase%
Optimal	0	0
Normal	0	0
Normal Tinggi	14	17,7
Hipertensi Tingkat 1	60	75,9
Hipertensi Tingkat 2	5	6,3
Total	79	100

Berdasarkan table 4 diketahui bahwa responden mayoritas adalah responden yang mengalami hipertensi tingkat 1 dengan jumlah 60 (75,9%) orang dan yang minoritas adalah responden yang mengalami hipertensi tingkat 2 dengan jumlah 5 (6,3%) orang.

- e) Keterkaitan pengetahuan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi
Hasil uji keterkaitan antara pengetahuan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi disajikan pada tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Keterkaitan pengetahuan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi

Pengetahuan Terapi Komplementer	Nilai Pengukuran Tekanan Darah										P-Value	Coef. Correlation
	Optimal		Normal		Normal Tinggi		Hipertensi Tingkat 1		Hipertensi Tingkat 2			
	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%		
Baik	0	0	0	0	11	17,7	50	80,6	1	1,6	0,084	0,189
Cukup	0	0	0	0	3	20,0	10	66,7	2	13,3		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	2	100,0		
Total	0	0	0	0	14	17,7	60	75,9	5	6,2		

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 5 dapat menunjukkan bahwa hasil korelasi diperoleh nilai p-value sebesar 0,084 ($p \text{ value} > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi di Padukuhan Pojok V, Sleman, D.I. Yogyakarta.

- f) Keterkaitan penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah

Hasil uji keterkaitan antara penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah disajikan pada tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah

Penggunaan Terapi Komplementer	Nilai Pengukuran Tekanan Darah										P – Value	Koef. Korelasi
	Optimal		Normal		Normal Tinggi		Hipertensi Tingkat 1		Hipertensi Tingkat 2			
	f	%	f	%	f	%	F	%	f	%		
Baik	0	0	0	0	14	17,9	59	78,7	2	2,7	-0,001	0,383
Cukup	0	0	0	0	0	0	1	33,3	2	66,7		
Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	1	100,0		
Total	0	0	0	0	14	17,7	60	75,9	5	6,3		

Sumber : Data Primer 2024

Dari tabel 6 menunjukkan bahwa hasil korelasi diperoleh nilai p-value sebesar -0,001 ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi di Padukuhan Pojok V, Sleman, D.I. Yogyakarta. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,383 yang berada pada hubungan cukup.

- g) Keterkaitan pengetahuan terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer

Hasil uji keterkaitan antara pengetahuan terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer disajikan pada tabel 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer

Pengetahuan Terapi Komplementer	Penggunaan Terapi Komplementer							p-Value	Koef. Korelasi
	Baik		Cukup		Kurang				
	f	%	f	%	f	%			
Baik	61	98,4	1	1,6	0	0,0	0,002	0,342	
Cukup	14	93,3	0	0,0	1	6,7			
Kurang	0	0,0	2	100,0	0	0,0			
Total	75	94,9	3	3,8	1	1,3			

Dari tabel 7 menunjukkan bahwa hasil korelasi diperoleh nilai p-value sebesar 0,002 ($p \text{ value} < 0,05$) menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer penderita hipertensi di Padukuhan Pojok V, Sleman, D.I. Yogyakarta. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,342 yang berada pada hubungan cukup.

DISCUSSION

Hasil penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan terapi komplementer nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi. Hal ini sejalan dengan peneliti sebelumnya Putu Ayu Laksmi (2022) dan Ayu Lestari dan Imaniar Noor Faridah (2021) yang berasumsi bahwa semakin baik pengetahuan responden maka akan diikuti dengan perilaku yang semakin baik dalam melakukan pengobatan hipertensi dengan terapi komplementer.

Pengetahuan terapi komplementer merupakan sesuatu yang seseorang tunjukkan mengenai berbagai modalitas dari terapi komplementer (Rensburg et al., 2020). Terapi komplementer sebagai pengembangan terapi tradisional dan ada yang diintegrasikan dengan terapi modern yang mempengaruhi keharmonisan individu dari aspek biologis, psikologis, dan spiritual (Widyatuti, 2008). Pengetahuan terapi komplementer merujuk pada pemahaman tentang berbagai metode dan praktik yang dirancang untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan, sering kali digabungkan dengan pengobatan konvensional. Ini meliputi teknik seperti akupunktur, penggunaan herbal, yoga, meditasi, dan aromaterapi dengan penekanan pada pendekatan holistik terhadap kesehatan seseorang (Arevalo, et al., 2020).

Faktor yang mempengaruhi rendah dan tingginya pengetahuan terapi komplementer tingkat pendidikan merupakan pengaruh signifikan terhadap pemahaman individu mengenai terapi komplementer. Pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan khusus dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap metode pengobatan. Sementara, faktor lain yang dapat mempengaruhi yaitu, pengalaman pribadi, akses informasi, budaya dan tradisi, dan sikap profesional kesehatan (Lee, J.H., et al., 2019).

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah penderita hipertensi. Hal ini tidak sejalan dengan peneliti sebelumnya Putu Ayu Laksmi (2022) dan Ayu Lestari dan Imaniar Noor Faridah (2021). Penggunaan terapi komplementer mengacu pada penerapan berbagai metode dan praktik pengobatan yang tidak termasuk dalam kategori pengobatan konvensional, dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Tetapi ini sering kali diterapkan bersamaan dengan pengobatan medis untuk mendukung proses penyembuhan, mengurangi gejala, dan meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan ini mencakup teknik seperti akupunktur, penggunaan herbal, yoga, meditasi, dan aromaterapi, serta menekankan pentingnya keseimbangan fisik emosional dan spiritual (Lee, J.H., et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi penggunaan terapi komplementer dengan nilai ukur tekanan darah berasal pertama; pengetahuan dan kesadaran, dimana tingkat pengetahuan individu tentang terapi komplementer dan manfaatnya dapat mempengaruhi keputusan untuk menggunakannya sebagai metode pengelolaan tekanan darah. Kedua; pengalaman pribadi, yaitu pengalaman sebelumnya dengan terapi komplementer dapat meningkatkan atau mengurangi kepercayaan seseorang dalam menggunakan metode ini untuk membantu mengelola tekanan darahnya. Ketiga; sikap profesional kesehatan yaitu, rekomendasi dari tenaga medis atau profesional kesehatan dapat memainkan peran penting dalam keputusan pasien untuk menggunakan terapi komplementer. Keempat; aksesibilitas dan ketersediaan yaitu ketersediaan terapi komplementer, baik secara fisik maupun finansial, juga dapat mempengaruhi seberapa sering individu menggunakannya untuk mengelola tekanan darah. Kelima; faktor budaya dan sosial yaitu budaya dan norma sosial dapat mempengaruhi penerimaan dan penggunaan terapi komplementer, termasuk

persepsi terhadap pengobatan untuk masalah kesehatan seperti tekanan darah tinggi (Lee, J.H., et al., 2019).

Hasil penemuan mayoritas responden melakukan terapi komplementer hipertensi untuk membantunya mengelola tekanan darah yang dipadukan dengan pengobatan konvensional dan hal ini sesuai dengan perubahan nilai pengukuran tekanan darah responden setelah melakukan terapi komplementer yang di kombinasikan dengan obat konvensional. Menurut Valli, M., (2023) Pengetahuan terapi komplementer merujuk pada pemahaman dan informasi yang dimiliki individu mengenai berbagai metode pengobatan yang tidak termasuk dalam praktik medis konvensional. Terapi komplementer meliputi teknik seperti akupunktur, herbal, yoga, meditasi, dan terapi fisik. Pengetahuan ini mencakup manfaat, risiko, dan cara penggunaan terapi tersebut untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, serta bagaimana terapi ini dapat berinteraksi dengan pengobatan konvensional.

Pengetahuan terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer dapat dipengaruhi meliputi tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berkorelasi tentang jenis terapi. Penderita dengan pendidikan lebih baik cenderung lebih mudah mengakses informasi dan memahami manfaat serta risiko dari terapi komplementer (Lee, J.H., & Kim, K.H., 2019). Akses informasi baik melalui internet, seminar, atau konsultasi dengan profesional kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan tentang terapi komplementer (Anderson, K., & Cheng, K., 2021). Sikap terhadap terapi komplementer yang positif dapat mendorong penderita hipertensi untuk mencoba. Penderita yang memiliki pengalaman positif atau yang mendapat rekomendasi dari orang lain cenderung lebih terbuka untuk menggunakan terapi komplementer (Tan, M.H., Wong, Y.J., 2022). Dukungan dari tenaga kesehatan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam memilih penggunaan terapi komplementer. Konsultasi yang baik dapat membantu memahami cara terapi yang dapat melengkapi perawatan konvensional (Valli, M., & Manganaro R., 2023). Pengalaman pribadi, baik positif maupun negative, dalam menggunakan terapi komplementer sebelumnya dapat mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan penggunaan (Cummings, T. M., & Klessing, D.F., 2020).

Peningkatan kesadaran penderita hipertensi yang memiliki pengetahuan tentang terapi komplementer cenderung lebih terbuka untuk mencoba metode baru yang dapat membantu menurunkan tekanan darah, seperti yoga (Cummings, T. M., & Klessing, D.F., 2020). Terapi komplementer sering berfokus pada pengelolaan stress, yang merupakan faktor penting dalam hipertensi. Pengetahuan tentang teknik relaksasi dapat membantu penderita hipertensi untuk mengelola kondisi mereka lebih baik (Lee, J.H., & Kim, K.H., 2019). Pengetahuan terapi komplementer tentang potensi manfaat dan risiko terapi komplementer dapat membantu penderita hipertensi membuat keputusan yang lebih informasi, sehingga penderita dapat memilih terapi yang sesuai dan aman (Anderson, K., & Cheng, K., 2021).

Hasil penemuan mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik dengan menggunakan terapi komplementer yang baik. Sehingga, dengan hasil yang baik dapat berpengaruh pada nilai pengukuran tekanan darahnya yang mengalami perubahan.

CONCLUSION

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara pengetahuan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah. Namun, terdapat hubungan antara penggunaan terapi komplementer dengan nilai pengukuran tekanan darah, dan terdapat hubungan antara pengetahuan terapi komplementer dengan penggunaan terapi komplementer.

ACKNOWLEDGEMENT

Terimakasih kepada seluruh responden penelitian dan kepada program studi keperawatan serta Universitas 'Aisiyiyah Yogyakarta.

REFERENCES

- Anderson, K., & Cheng, K. (2021). The role of knowledge in the use of complementary therapies for hypertension management. *Journal of Alternative and Complementary Medicine*, 27(3), 222-229. doi:10.1089/acm.2020.0180
- Arevalo, M., et al. (2020). *Pengetahuan tentang Terapi Komplementer dan Praktik Holistik dalam Kesehatan*. Jakarta
- Azizah, W., Hasanah, U., Pakarti, A. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2022). Azizah, Penerapan Slow Deep Breathing 607 Penerapan Slow Deep Breathing Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Implementation Of Slow Deep Breathing On Blood Pressure In Hypertension Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4).
- Cummings, T. M., & Klessig, D. F. (2020). Integrative therapies for hypertension: A review of current literature. *Journal of Hypertension*, 38(6), 1021-1030. doi:10.1097/HJH.0000000000002500
- Dhirisma, A. (2022). *Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan Terapi Komplementer pada Masyarakat*. Jakarta.
- Kemkes Ri. (2019). *Hipertensi*.
- Kusuma, W., & Tiranda, Y. (2021). Terapi Komplementer Yang Berpengaruh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi Di Indonesia: Literature Review. In *Jurnal Keperawatan Merdeka (Jkm)* (Vol. 1, Issue 2).
- Lee, J.H., et al. (2019) "Factors Influencing Knowledge of Complementary and Alternative Medicine Among Health Professionals." *Journal of Evidence-Based Complementary & Alternative Medicine*, 24(3), 185-193. doi:10.1177/2156587218811556.
- Mills, K. T., Stefanescu, A., & He, J. (2020). "The global epidemiology of hypertension." *Nature Reviews Nephrology*, 16(6), 376-390. DOI: 10.1038/s41581-020-0300-8.
- Nurhayati.U.A.et al., (2023) Hubungan usia dan jenis kelamin terhadap kejadian hipertensi (Vol. 1).

- Purboyekti, S. (2017). *Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pengobatan Komplementer Dan Alternatif Di Wilayah Kelurahan Pondok Benda Rw 013 Pamulang 2*.
- Rensburg, E. J., et al. (2020). The knowledge of complementary and alternative medicine among hypertensive patients. *Complementary Therapies in Clinical Practice*
- Sari, Y. N. I. (2017). Berdamai Dengan Hipertensi - Google Books. In *Tim Bumi Medika* (Vol. 1).
- Setiandari, R. (2022). *Pengaruh Kesibukan dan Beban Kerja terhadap Tingkat Stres dan Tekanan Darah*. Yogyakarta: Penerbit Y
- Tan, M. H., & Wong, Y. J. (2022). Patient perspectives on complementary therapies for hypertension: An exploratory study. *BMC Complementary Medicine and Therapies*, 22(1), 45. doi:10.1186/s12906-022-03580-9
- Valli, M., & Manganaro, R. (2023). Effectiveness of yoga and mindfulness-based interventions in managing hypertension: A meta-analysis. *Hypertension Research*, 46(5), 761-770. doi:10.1038/s41440-023-00743-2.
- Widyatuti. (2008). *Pengaruh Aspek Biologis, Psikologis, dan Spiritual terhadap Keharmonisan Individu*. Bandung: Penerbit Z